



PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DALAM TEORI HUMANISTIK

Mutia Ulfa¹

UIN Ar Raniry Banda Aceh¹

mutiaulfa48@yahoo.co.id¹

ABSTRAK

Anak usia dini yang biasanya disebut dengan masa *golden age* memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolahnya, sehingga mengharuskan guru untuk memiliki banyak langkah pembelajaran yang tepat, sesuai dan menyenangkan. Anak usia dini dapat dikatakan belum menjadi manusia seutuhnya. Dalam teori humanistik yang memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Guru mendampingi anak secara maksimal agar menjadi manusia seutuhnya baik dalam aspek kognitif, fisik, emosional, dan perasaan. Teori humanistik memiliki tujuan utama dalam pendidikan yaitu menjadi fasilitas dalam proses pembelajaran bukan untuk mengajar. Selanjutnya terdapat beberapa tokoh yang berpendapat dalam teori humanistik, diantaranya adalah Abraham Maslow, Athur Combs, dan Carl Ransom Rogers. Setiap tokoh memiliki hierarki tersendiri dalam teori humanistiknya. Konsep dasar dalam memahami humanistik yaitu: keinginan belajar, berinisiatif, kenyamanan belajar, memahami tujuan belajar dan adanya perubahan sikap.

Kata Kunci: *anak usia dini, pembelajaran, teori humanistik*

ABSTRACT

Early childhood which is commonly called the golden age has a special way in the learning process at school, so it requires the teacher to have many appropriate learning steps, appropriate and fun. Become a whole child. In humanistic theory which has the aim to humanize humans. The teacher accompanies the child to become a whole person both in the cognitive, physical, emotional, and feeling aspects. Humanistic theory has the main goal in education which is to become a facility in the learning process not for teaching. Next are some figures who discuss humanistic theory, Abraham Maslow, Athur Combs, and Carl Ransom Rogers. Each character has its own hierarchy in his humanistic theory. Humanistic learning principles namely; passion for learning, meaningful learning, learning without challenges, learning on one's own license, final learning and change.

Keywords: *early childhood, learning, humanistic theory.*



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki masalah yang sangat besar dalam dunia pendidikan dimana kurang efektifnya dalam proses pembelajaran. Salah satu contoh dalam proses pembelajaran yaitu anak kurang dimotivasi dalam mengembangkan kemampuan berfikir, sehingga proses pembelajaran di ruang kelas anak dituntun untuk mengembangkan paksa untuk menghafal maupun menumpuk informasi tanpa dituntun untuk mampu memahami informasi yang dihafalnya untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-harinya. Akibat dari permasalahan diatas setelah anak lulus dari kehidupannya, mereka hanya pintar dalam segi toeritis akan tetapi miskin dalam aplikasi.

Dalam proses pembelajaran anak usia dini, peran seorang guru sangat menentukan dalam kegiatan belajarnya, karena guru merupakan fasilitator dan motivator yang tugasnya mentrasferkan ilmunya kepada siswa agar memperoleh pengetahuan dan pengalaman untuk dirinya dan orang lain. Ada baiknya apabila guru memberikan langkah yang tepat dan cocok untuk memberikan pengayaan kepada anak didik agar pembelajaran mencapai target dari apa yang diharapkan.

Anak usia dini mempunyai metode yang beragam dalam proses pembelajaran. Dalam teori belajar humanistik sendiri mempunyai sasaran dan dasar untuk melahirkan manusia yang luhur. Dengan demikian proses pembelajaran dapat dikatakan sukses jika anak sudah mampu memahami keadaan dalam lingkungan sekitarnya. Dalam proses pembelajaran dengan teori humanistik harus memiliki tujuan maupun hasil agar anak mampu untuk mengakualisasikan diri dengan sebaik mungkin.

Pendidik memiliki tujuan utama dalam pembelajaran yaitu sebagai sarana bagi pengembangan diri menjadi individu yang lebih baik maupun membantu anak untuk menjadi sosok insan yang utuh dan unik dalam membangun perkembangan anak agar menjadikan diri mereka seutuhnya. Setiap pendidikan memiliki tujuan tersendiri, seperti pendidikan humanistik yang diharapkan untuk mampu menciptakan individu yang sesuai fitrah mereka yakni makhluk sebaik-baiknya atau khairul ummah. Maka dalam pendidikan humanistik memiliki tujuan penting yaitu memanusiakan manusia yang diharapkan untuk menciptakan sosok insan yang senantiasa berfikir, memiliki kemauan dan merasa harus melakukan berbagai tindakan yang sesuai prinsip-prinsip kemanusiaan yang mampu mengembalikan sifat individualistic, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang terhadap orang lain baik lingkungan sekitar maupun tidak, saling menghormati, saling menolong, dan menghormati perbedaan dan sebagainya.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini dilakukan dengan metode kepustakaan atau *library research* dalam pendekatannya.¹Metode kepustakaan ialah teknik pengkajian suatu referensi, karya ilmiah dan teori yang kaitannya dengan nilai, budaya dan norma yang berlaku. Metode inimeruakan teknik yang mengumulkan data dan dilakukan analisis terhadap sumber data baik secara tulis ataupun nontulis yang diperoleh dari berbagai karya ilmiah, hasil penelitian, buku dan sumber lainnya. Terkait hal ini, maka data yang dikumpulkan dalam artikel ini menggunakan eksplorasi dan telaah terhadap berbagai jurnal, buku, skripsi hingga tesis dan karya ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diteliti penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Anak Usia Dini

Anak usia dini ialah anak yang sedang dalam fase golden age yang berusia 0-6 tahun. Setiap anak usia dini mempunyai cara berkembang yang berbeda, tetapi komponen yang menstruktur proses berkembang anak usia dini yaitu pengetahuan, sosial-emosional, seni, fisik, bahasa, moral dan agama. Belajar ialah upaya dasar yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Melalui proses belajar, seseorang sedang mengupayakan perkembangan kualitatif dalam dirinya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan perilaku. Setiap kegiatan dan pencapaian dalam hidup seseorang dapat dipastikan merupakan hasil dari belajarnya. Belajar tidak hanya sebuah pengalaman. Melainkan belajar ialah sebuah upaya atau proses, bukan suatu pencapaian atau hasil. Dengan sebab itu, belajar diselenggarakan dengan integratif dan aktif melalui berbagai macam perilaku dalam menggapai sebuah tujuan. Dalam era milenial, dunia pendidikan di Indonesia memiliki masalah dalam usaha belajarmengajarnya. Dalam upaya ini anak usia dini kurang termotivasi guna memiliki ketertarikan dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah atau pun lembaga pendidikan yang lain sebagai sarana pengembangan potensi dan keterampilan seorang anak. Untuk saat ini, tidak sedikit anak usia dini yang kurang memiliki kesempatan dalam mengupayakan pengembangan potensinya sendiri, baik dari orang tua atau pun guru, dan juga masih terdapat anak yang merasa kurang berani, tidak percaya diri dan tidak mandiri. Begitu juga dengan sekolah yang kurang inovatif dan kurang kreatif dalam segala kegiatan yang dibantu oleh para guru. Ketika seorang anak telah lulus dari sekolahnya, mereka pintar secara teori tetapi menjadi seseorang yang kurang percaya diri dan kurang mandiri.²Pembelajaran dengan teori humanistik sangat bagus untuk disampaikan di setiap materi tertentu yang bersifat dalam membentuk karakter, perubahan sikap, hati nurani maupun kepedulian terhadap persoalan lingkungan. Meskipun demikian, teori humanistik banyak mendapatkan kritikan dari berbagai ahli sebab tidak mudah untuk dipraktekkan pada kehidupan manusia. Teori ini dinilai lebih cocok digunakan dalam bidang filsafat, psikoterapi dan kepribadian dibandingkan pendidikan sebab terbilang sulit dalam penerapannya baik praksis dan konkretnya. Akan tetapi dikarenakan bersifat idealistik yakni menciptakan manusia yang berbudi luhur maka teori belajar humanistik dapat memberi petunjuk atas setiap aspek belajar yang mendorong dicapainya suatu tujuan.³

Di dalam teori humanistik, pelajar yang bertindak menjadi protagonis (*student center*). Pelajar tersebut akan mengikuti atau melakukan tindakan belajar sesuai dengan pengetahuannya agar bisa menelaah apa yang sudah dibacanya. Berdasarkan teori belajar humanistik bahwa agar siswa antusias dalam belajar maka penting untuk melibatkan mereka dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sehingga potensi pada diri siswa dapat berkembang dengan optimal.

Di antara teori motivasi yang memperoleh perspektif yang baik terkait dengan manajemen organisasi maupun bidang pendidikan ialah teori hierarki menurut Abraham Maslow. Maslow mengatakan setiap orang mempunyai keinginan untuk memiliki suatu hal yang berbentuk hierarki dari yang paling dasar hingga yang tertinggi. Teori yang dikembangkan Maslow terkait hierarki ini telah berkembang luas di masyarakat, tetapi pada praktiknya masih belum bisa berjalan sesuai konsep tersebut. Terdapat 5 (lima) macam kebutuhan menurut Abraham Maslow yakni: (1) kebutuhan fisiologis; (2) kebutuhan rasa aman; (3) kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki; (4) kebutuhan penghargaan; dan (5) kebutuhan aktualisasi diri.⁴

Untuk menjadikan peserta didik mempunyai kesadaran belajar yang tinggi, pengajar hendaknya mengaplikasikan teori belajar yang memiliki kandungan pendidikan humanisme. Upaya pendidikan dalam menciptakan insan yang berbudi luhur yang sesuai konsep memanusiakan manusia berasal dari konsep humanistik. Pendidikan humanisme yang secara langsung menyangkut tentang nilai-nilai kemanusiaan telah banyak diajarkan dalam syariat Islam sehingga banyak dikembangkan dalam system Pendidikan Islam. Ajaran-ajaran Islam telah menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai tujuan dari Pendidikan. Pernyataan tentang pendidikan Islam yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan merupakan adopsi dari barat tidak lah benar dan hal ini telah banyak dibantah oleh para pemikir Islam awal maupun kontemporer.⁵

Peserta didik sering dipersepsikan sebagai sebuah bejana kosong yang harus diisi dengan berbagai kepentingan dan bahan ajar yang pada dasarnya sangat memberatkan mereka. Peserta didik diharuskan untuk mempelajari berbagai mata pelajaran, menghafal, membaca dan segala aktivitas belajar lainnya namun sangat minim pengembangan kreativitas dan daya eksplorasi. Terkait hal tersebut maka dibutuhkanlah suatu pola pendidikan yang tepat agar keduanya bisa dicapai dengan optimal.

Teori Humanistik

Dalam pembahasan teori humanistik, perlu diketahui sejarah tentang humanistik, Pada masa Yunani klasik, manusia dijadikan sebagai bahan pengkajian oleh berbagai ahli filsafat. Setelah para filosof yang gemar memikirkan tentang penciptaan alam semesta dengan segala kejadiannya maka muncul berbagai filosof yang mulai berpikir tentang persoalan manusia dan meninggalkan pemikiran-pemikiran tentang alam semesta. Mereka para pemikir baru tersebut

⁴ Iskandar Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan," *Khazanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 4, no. 1 (June 27, 2016): 2, <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a2>.

⁵ "(DOC) TEORI BELAJAR HUMANISME DAN PENERAPANNYA DALAM MODEL PEMBELAJARAN Disusun Guna Memenuhi Salah Satu Tugas | Dany Constantine - Academia.Edu," 10, accessed November 13, 2019, https://www.academia.edu/24014324/TEORI_BELAJAR_HUMANISME_DAN_PENERAPANNYA_DALAM_MODEL_PEMBELAJARAN_Disusun_guna_memenuhi_salah_satu_tugas.

mulai menyadari akan pentingnya kehidupan manusia dan tingkah lakunya serta hubungan yang ada antara sesama mereka. Pemikiran Aristoteles dan Plato tidak sedikit yang membahas cara berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Pythagoras bahwa filsafat bukan hanya tentang berpikir mengenai kosmos tetapi juga berpikir tentang kesejahteraan umat manusia. Pythagoras mengatakan bahwa tujuan hidup ialah kebebasan jiwa dan terbebas dari belenggu hal-hal fisik sehingga kebahagiaan dapat diraih. Humanisme merupakan wujud dari *peida* yakni sebuah pendidikan klasik di masa Yunani kuno yang berseberangan dengan cara pandang terhadap ketentuan manusia karena memahami manusia berdasarkan idealnya semata. Pandangan yang berkembang di era Yunani kuno berawal dari cara mereka mempertimbangkan kodrat manusia. Sementara pandangan terhadap humanisme di abad tengah berawal dari kepercayaan mereka terhadap kodrat dan adikodrati manusia. Akan tetapi pandangan tentang humanisme mulai berkembang sejak era renaissance. Hal ini dikarenakan para akademisi di era tersebut mulai mengkaji kitab-kitab klasik dan memandang kitab-kitab tersebut sebagai sebuah bahan kajian dan studi ilmiah sehingga berkembang pemahaman humanisme yang murni dan spesifik.⁶

Aliran humanistik ialah kelompok psikologi yang lahir tahun 1950-an yang dasar pemikirannya berusul dari aliran eksistensialisme abad tengah. Adapun tokoh-tokoh yang mendirikan aliran ini ialah Abraham Maslow, Clark Moustakas dan Carl Rogers. Mereka mendalami keunikan-keunikan masing-masing individu terkait individualitas, hakikat, kreativitas, cinta, harapan, kesehatan, aktualisasi diri dan self (diri) serta lainnya.⁷

Di masa renaissance (renaissance abad 14-16 atau 1300-1500) para cendekiawan merumuskan kembali konsep-konsep eksistensi dan esensi manusia dengan tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai humanisme dan sebagai perlawanan dari berbagai dominasi penguasa era itu.⁸ Sejarah humanisme pada masa renaissance yang telah dimulai sejak abad pertengahan sampai abad 14, yang diawali dari dataran Italia yang merupakan warisan dari bangsa Romawi. Di era tersebut para cendekiawan melakukan kajian besar-besaran terhadap pemikiran-pemikiran filsafat Yunani. Para pembelajar baik murid maupun guru banyak yang berasal dari luar Italia. Karena peran dari pengikut humanis inilah kajian-kajian tentang humaniora berkembang pesat di Eropa hingga sekarang.

Berdasarkan makna humanisme menurut etimologis bahwa memiliki keterkaitan dengan istilah latin kuno yaitu bumi atau tanah. Makna dasar ini memunculkan istilah homo yang dimaknai dengan manusia atau manusia. Istilah lain yang muncul ialah humilis dengan arti hati yang rendah dan penuh kesederhanaan.⁹ Jadi Humanisme adalah menilai manusia sebagai

⁶Bambang Sugiharto, *Humanisme Dan Humaniora (Relevansinya Bagi Pendidikan)* (Yogyakarta: Jalustara, 2008), 3.

⁷Zulfikar Zulfikar et al., "KONSELING HUMANISTIK: SEBUAH TINJAUAN FILOSOFI," *JURNAL KONSELING GUSJIGANG* 3, no. 1 (November 9, 2017): 147, <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1655>.

⁸Sugiharto, *Humanisme Dan Humaniora (Relevansinya Bagi Pendidikan)*, 43.

⁹Sugiharto, 2.

mahluk yang mulia dan bermartabat, dapat memilih keinginan dan berpikir serta bertindak sendiri.

Teori belajar humanistik ialah teori yang berpandangan manusia merupakan pribadi yang utuh yang tidak hanya memiliki aspek fisik dan kognisi saja, ia juga memiliki perasaan dan emosi. Dengan kata lain prinsip belajar yang dikemukakan oleh humanistic lebih menekankan pada aspek afektif daripada kognitif. Humanistik lebih menekankan pada perkembangan konsep diri dari individu dan perasaan pribadinya mengenai realitas.¹⁰ Humanistik meyakini manusia mempunyai potensi pada diri masing-masing individu sehingga dapat menjadikannya hidup kreatif, mandiri, sehta bertanggung jawab, mengatasi masalah, berpikir, berinteraksi dengan orang lain dan berpendidikan.¹¹ Pandangan humanistik tentang proses belajar merupakan konsep utama dari pendidikan humanistik yakni peserta didik hendaknya memiliki potensi masing-masing dalam membimbing diri mereka untuk berperilaku baik ketika belajar, menyadari tingkat kemampuan belajar, memahami waktu belajar dan melakukan evaluasi belajar sendiri. Peserta didik mencoba untuk memotivasi dirinya sendiri untuk mengembangkan segenap kemampuannya melalui belajar dan berpikir yang serius.

Perhatian utama dari psikologi humanistik ialah kepada pengajar karena merupakan seorang fasilitator, adapun cara-cara yang dapat diterapkan guru untuk memudahkan peserta didik dalam belajar ialah.

- a. Guru berupaya menciptakan kondisi belajar yang nyaman di dalam kelas. Guru juga menjelaskan tujuan utama dari belajar kepada siswanya.
- b. Guru meyakini bahwa setiap siswa memiliki keinginan tersendiri dalam belajar dan mencapai tujuan yang bermakna.
- c. Guru menyediakan media belajar yang sesuai dengan kemampuan dan karakter siswa agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dengan optimal.
- d. Guru memosisikan diri sebagai sumber pengetahuan yang akan mentrasfer ilmu tersebut dan bersikap fleksibel agar siswa bisa memanfaatkan guru dengan sebaik mungkin dalam menimba ilmu.
- e. Guru memberikan tanggapan yang baik atas setiap tingkah laku siswa di kelas.
- f. Guru hendaknya bersikap profesional baik dalam mengajar, memberikan nilai dan berinteraksi dengan siswa.
- g. Sebagai seorang gur, harus bisa mengontrol emosi dan tidak mudah terpancing dengan perilaku siswa yang kurang baik.
- h. Sebagai seorang penyedia fasilitas belajar bagi siswa, guru juga harus menyadari setiap keterbatasannya dan terus berupaya meningkatkan kualitas diri dalam mengajar.¹²

¹⁰Syamsyudin Asrori, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pokja Akademi, 2006), 56.

¹¹Asrori, 199.

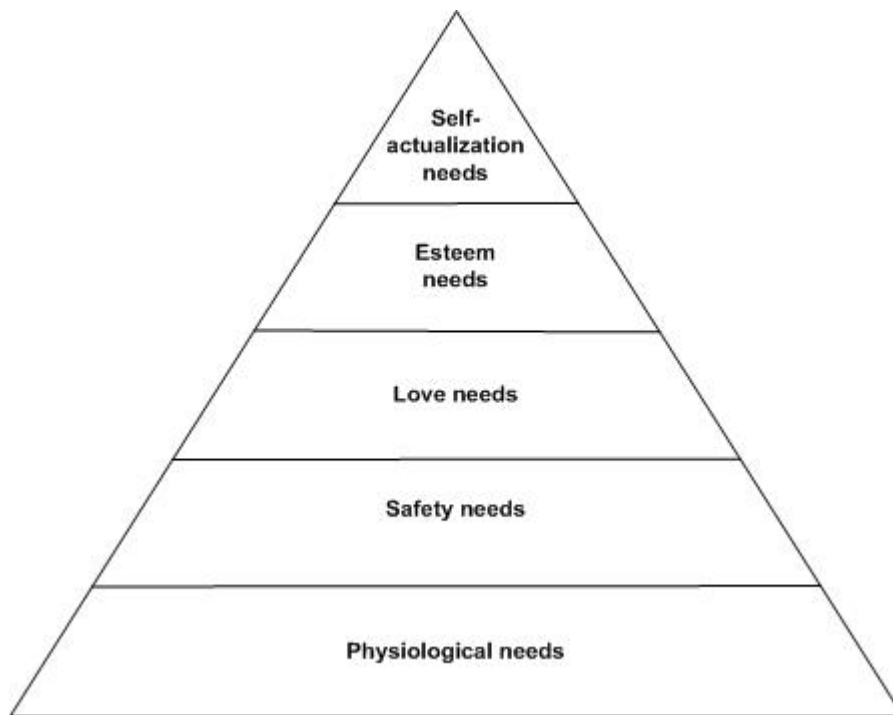
¹²Baharuddin Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 171–72.

Guru yang memiliki ciri-ciri diatas akan bisa memahami dirinya dengan baik, dia juga akan bisa menjadi guru yang efektif yang akan berhasil mencapai tujuan pendidikan.

a. Abraham Maslow (1908-1970)

Teori Maslow menjelaskan bahwa pada setiap individu memiliki upaya yang baik dalam mengembangkan diri, berjuang, menolak dan melawan hal-hal yang dianggap tidak baik bagi dirinya. Menurut Maslow bahwa masing-masing individu mempunyai rasa takut dalam menentukan pilihan, takut berkembang, takut ditinggaal. Akan tetapi ia juga mempunyai harapan untuk menerima diri, berupaya ke hal-hal yang lebih baik, percaya diri dan bisa menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar. Hakikatnya Maslow memberikan pemahaman tentang manusia bahwa mereka memiliki rasa kahwatir, takut, pesimis namun di lain hal juga manusia bisa bersikap percaya diri, berusaha untuk memperoleh apa yang diinginkan serta menolak apa yang buruk bagi dirinya. Semua hal tersebut didasari oleh harapan. Setiap individu memiliki harapan sehingga mau tidak mau mereka harus bertindak untuk memenuhi harapan tersebut.¹³

Maslow membagikan kebutuhan manusia menjadi beberapa hirarki. Berikut adalah gambaran kebutuhan menurut Maslow:



Sumber :C.George Boeree. Abraham Maslow.
<http://webspaceship.edu/cgboer/maslow.htm>. 2006

¹³Muhammad Irham Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 193.

Dalam hirarki diatas, Maslow menerangkan setiap undividu memiliki kebutuhan yang bertingkat-tingkat. Mulai kebutuhan dasar hingga kebutuhan yang paling tinggi untuk dipenuhi. Diantaranya adalah :

Tabel 1. Jenjang Kebutuhan Manusia menurut Maslow

Jenjang Kebutuhan	Deskripsi
Kebutuhan Berkembang (metaneed)	Self actualization needs (Metaneeds) Manusia memiliki kebutuhan untuk memperoleh suatu hal sesuai kemampuannya seperti kebutuhan untuk merealisasikan diri, berkreasi, dan pengembangan self. Manusia memiliki kebutuhan untuk menjadi lebih baik, maju dan memperoleh tujuan. Apa yang dibutuhkan manusia selalu dilandasi oleh tingkat pengetahuan, upaya untuk memperoleh kebahagiaan, harapan dan keinginan untuk terbebas dari rasa sakit.
Kebutuhan karena kekurangan (basic need)	<i>Esteem needs</i> (1) Kebutuhan mandiri, percaya diri, kemampuan, penguasaan dan kekuatan. (2) Kebutuhan apresiasi, kehormatan, dominasi, keterkenalan, status, penghargaan dan prestise.
	<i>Love needs/ Belonging-needs</i> Kebutuhan terhadap kasih sayang, cinta, orang tua, teman dan pasangan Kebutuhan merupakan aspek yang membangun suatu kelompok (Maslow).
	<i>Safety needs</i> Kebutuhan kemandirian, kenyamanan, cemas, takut, keteraturan, struktur, poteksi, dan stabilitas.
	<i>Physiological needs</i> Kebutuhan homeostatic: makan, minum, istirahat dan seks. ¹⁴

Menurut Maslow, semua manusia memiliki kebutuhan, biasanya Maslow menyebut hierarki kebutuhan. Diantaranya adalah kebutuhan jasmaniah (kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow) seperti, konsumsi, tempat tinggal, tidur, sex, dan lainnya. Setelah kebutuhan ini terlaksana dengan maksimal, maka muncullah kebutuhan kemandirian (kebutuhan yang kedua dalam hierarki Maslow) seperti, kebutuhan terhindar dari bencana dan bahaya. Selanjutnya kebutuhan untuk dicintai dan disayangi (kebutuhan yang ketiga dalam hierarki Maslow) seperti, mencintai kekasih, keinginan memiliki kawan dan berkeluarga dan menjadi anggota kelompok baru disuatu tempat. Apabila seorang manusia tidak memiliki kebutuhan cinta dan kasih sayang, maka seseorang memerlukan cinta kasih dan perhatian lebih dari orang terdekatnya. Selanjutnya ada kebutuhan harga diri (kebutuhan yang keempat dalam hierarki Maslow) seperti, kebutuhan memperoleh penghargaan, penghormatan dan kepercayaan. Jika ada individu yang telah memiliki seluruh kebutuhannya dalam

¹⁴Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2012), 202.

hierarki Maslow, maka lalu ia akan memenuhi kebutuhan aktualisasi diri oleh Maslow dikatakan sebagai aktualisasi diri.¹⁵

Setiap manusia berupaya untuk memperoleh setiap tahapan dari kebutuhan dalam hidup, baik kebutuhan yang mendasar sampai pada kebutuhan yang paling tinggi. Dengan demikian, di dalam pembelajaran bahwa hal terpenting ialah guru memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang ada pada peserta didiknya. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi maka peserta didik akan mendapatkan dorongan untuk mengikuti pembelajaran karena peserta didik mendapatkan kenyamanan dalam kelas dan lingkungannya.

b. Carl Ransom Rogers

Carl Ransom Rogers dilahirkan pada tanggal 8 Januari 1902 di Oak Park, Illinois, Chicago dan wafat tanggal 4 Februari 1987. Rogers lahir dalam sebuah keluarga Protestan yang fundamentalis.¹⁶ Latar belakang pendidikannya adalah dalam bidang psikologi klinis yang di Columbia University dan mendapatkan gelar Ph.D. Gelar professor diperoleh di Ohio State University pada tahun 1940.¹⁷ Carl R. Rogers mempunyai cita-cita sebagai seorang petani. Namun kemudian setelah selesai SMA dia kuliah di University of Wisconsin dan mengambil jurusan agrikultural dan sejarah. Gelar master dan Ph.D ia peroleh di Columbia University tahun 1928 dan 1931.¹⁸ Gelar master dan Ph.D ia peroleh di Columbia University tahun 1928 dan 1931 dan bekerja di Child Study Department of the Society for the prevention of Cruelty to Children di Rochester, NY. Rogers banyak membimbing anak-anak yang memiliki masalah dalam kehidupannya dengan memanfaatkan keilmuan dalam bidang psikologinya. Tahun 1939, ia menulis sebuah tulisan dan terbit dengan judul "The Clinical Treatment of the Problem Child". Melalui tulisan ini ia ditawarkan sebagai profesor di fakultas psikologi di Ohio State University. Tahun 1942, Rogers mendapatkan jabatan ketua dari American Psychological Society.¹⁹

Teori belajar humanistik Rogers ialah teori yang difokuskan terhadap siswa. Orientasi dari teori ini ialah individu atau person yakni pengembangan diri dari apa yang pernah dialami secara subyektif dan dibantu dengan cara terapis pribadi secara komunikasi. Rogers telah menetapkan metode *student centred* dalam banyak bidang pendidikan. Ia berpandangan pendidikan merupakan instansi yang paling memberikan pengaruh dan sebagai penentu dalam membentuk hubungan antara sesama.²⁰ Menurut

¹⁵Ratna Syifa'a Rachmahana, "Psikologi Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan," *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 100, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.voll.iss1.art8>.

¹⁶Subuni, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, 140.

¹⁷Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, 195.

¹⁸Ririn Muthiatun Nisa, "KREATIVITAS DALAM PSIKOLOGI HUMANISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN" 6, no. 2 (January 3, 2018): 272.

¹⁹Bau Ratu, "PSIKOLOGI HUMANISTIK (CARL ROGERS) DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING," *Kreatif* 17, no. 3 (January 7, 2015): 10, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/3349>.

²⁰Carl R. Romsom, *Antara, Engkau Dan Aku* (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), 4.

teori belajar humanistik, belajar dinilai sukses apabila siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap dirinya dan lingkungannya sebagai bentuk dari aktualisasi diri.

Carl Rogers berpandangan bahwa setiap orang mempunyai keinginan untuk belajar. Begitupun dengan anak, meskipun masih kecil namun tetap mempunyai kemauan untuk belajar. Di masa kanak-kanak, seseorang akan mulai mempelajari bahasa. Bahasa mulai dikenal dan dipelajari oleh anak mulai usia 0 tahun. Di masa kanak-kanak, bahasa merupakan pelajaran yang paling dasar untuk dipejari karena daya ingatnya yang sangat kuat. Begitupun dalam mempelajari bahasa asing, anak lebih cepat bisa dibandingkan orang dewasa. Bahasa yang paling pertama dikuasai oleh anak adalah bahasa ibu atau bahasa lisan. Di lembaga akademik Indonesia sendiri anak mulai dikenalkan pendidikan sejak berusia 6 atau 8 bulan. Dilanjutkan dengan beberapa fase belajar seiring pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak. Adapun beberapa perkembangan berdasarkan pandangan Jean Piaget antara lain:

1. Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun) ialah fase di mana anak mulai belajar dan memperoleh pengalaman secara fisik dan sensori. Artinya setiap pengalaman yang diterima anak diperolehnya melalui interaksi tubuh dan inderanya terutama indera penglihatan. Objek yang dilihat anak akan diolah oleh otaknya sehingga terbentuk suatu pengetahuan dan dilambungkan dalam bentuk simbol seperti mengikuti suara yang diucapkan orang tuanya, suara binatang, kendaraan dan lainnya.

2. Periode praoperasional (usia 2–7 tahun) merupakan fase di mana anak mulai mengoperasionalkan pengetahuannya secara konkret. Pengetahuan anak sebagian besar terbentuk oleh pengalamannya secara nyata dibanding berpikir logis. Dengan sebab itu apa yang dilihat oleh anak dan dinilainya berbeda maka akan dikatakannya sebagai sesuatu yang berbeda dari pengetahuan dasarnya.

3. Periode operasional konkret (usia 7–11 tahun) merupakan fase pemahaman terhadap operasi nyata yang dibantu objek nyata. Kemampuan anak semacam ini terbentuk melalui cara pandangnya sendiri terhadap benda-benda yang berbeda sehingga memunculkan konsep yang berbeda pula dalam pengetahuannya. Selain itu pada fase ini anak mulai bisa membuat klasifikasi dan persamaan atas suatu objek.

4. Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa) merupakan fase di mana anak telah dapat menalar sesuatu yang abstrak berdasarkan logikanya. Mereka mulai melupakan hal-hal yang bersifat konkret. Anak mulai menalar sesuatu yang tidak ada di hadapannya dalam bentuk generalisasi, abstraksi, ide dan simbol.²¹

²¹Nurhapsari Pradnya Paramytha, “TELAAH KRITIS BAHAN AJAR BAHASA ARAB ANAK USIA DINI PERSPEKTIF TEORI BELAJAR HUMANISTIK CARL R. ROGERS,” *Journal Al-Manar* 5, no. 1 (June 1, 2016): 10–11, <https://doi.org/10.36668/jal.v5i1.43>.

c. Artur Combs (1912-1999)

Konsep awal yang dikembangkan oleh Combs ialah *meaning* yakni sebuah konsep yang menilai proses belajar dapat terlaksana dengan baik jika peserta didik secara benar dalam memahami kegiatan belajar dan objek yang dipelajarinya. Dengan sebab itu, penting untuk memahami maksud dari proses belajar bagi peserta didik itu sendiri. Kebanyakan kasus anak yang tidak mau belajar disebabkan oleh mereka kurang memahami tujuan dan makna belajar itu sendiri sehingga akan meuncul perilaku yang kurang baik, bukan karena anak bodoh tetapi karena mereka tidak mempunyai alasan secara konkret dari keharusannya belajar. Begitupun dengan pengajar, ia tidak dapat memberikan materi belajar kepada anak dengan memaksakannya sekalipun mereka menyukai pelajaran tersebut. Pengajar harus memahami kondisi anak dan mengajarkan materi yang relevan dengan kehidupannya sehingga mudah diterima dan tidak memberatkan. Pemahaman pengajar terhadap perilaku anak didik sangat penting untuk mendukung metode belajar yang akan digunakannya. Perilaku anak dalam memahami materi tidak sama sehingga metode yang tepat dan tidak monoton sangat penting diterapkan pengajar. Pengajar juga harus mengubah cara pandang yang ada pada anak didik dan yang paling penting ialah cara anak memperoleh pemahaman terhadap dirinya dari apa yang dipelajari kemudian mengaikannya dalam kehidupannya.²²

Dapat dipahami mengapa banyak materi yang telah diajarkan kepada siswa namun tidak menetap dalam waktu yang lama di otak siswa. Alasannya ialah karena keterkaitan materi belajar dengan kehidpan anak sangat sedikit sehingga tidak bisa langsung dipraktikkan dalam kehidupan. Terkait hal ini maka sebagai seorang guru, hendaknya menerapkan beberapa langkah berikut:

1. Melakukan sugesti yang baik kepada peserta didik.
2. Menjelaskan fungsi dari materi yang diajarkan dalam kehidupan.
3. Memupuk keingintahuan siswa terhadap kejadian-kejadian yang ada di sekelilingnya.
4. Membangun lingkungan belajar yang menjadikan siswa merasa nyaman dan tenang.
5. Membangun lingkungan sosio-emosional yang menggembirakan.
6. Membantu siswa menghilangkan keresahan dan ketakutan dalam belajar

²²subuni, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, 139–40.

7. Melibatkan siswa dalam setiap proses pembelajaran untuk memumuk karakter aktif dalam belajar dan menghilangkan setiap hambatan yang dapat mencegah kenyamanan belajar siswa.²³

Proses belajar dengan menggunakan teori humanistik dapat dikatakan relevan untuk digunakan dalam mempelajari materi pembentukan sikap dan karakter siswa serta dalam menelaah kejadian sosial. Melalui teori ini, siswa diharapkan bisa memiliki karakter yang mandiri, bebas, kuat, berani, bekerjasama dan patuh. Selain itu, melalui teori ini siswa juga diharapkan bisa memiliki kesenangan dalam belajar, inovatif, kreatif, bergairah dan memiliki dorongan yang kuat untuk memperoleh kesuksesan belajar.²⁴

Pembelajaran dalam teori humanistik ini lebih sesuai dengan pembelajaran karakter, pengembangan sikap dan pemahaman terhadap kejadian sosial. Karena dalam pembelajaran dalam teori humanistik akan membuat peserta didik menjadi senang, bergairah, dalam melakukan proses pembelajaran.

A. KESIMPULAN

Teori humanistik ialah konsep belajar yang fokus terhadap aspek kepribadian, yang menjadi tujuan belajar adalah memanusaiakan manusia. Terdapat 4 paradigma humanistik yaitu: pertimbangan sikap melalui *multiple intelligencenya*. Siswa merupakan individu yang berkembang dengan karakter, aktif dan dinamis, membiarkan anak didik menjadi dirinya sendiri, dan pembelajaran harus berpusat pada dirinya (*student centered learning*). Ada 3 tokoh yang menonjol dari teori humanistik yaitu; Abraham Maslow, Carl Rogers dan Arthur Combs, teori belajar dari Abraham Maslow yaitu tentang *Being Needs*, dari Carl Rogers *Client Centered Therapy*. Di antara teori motivasi yang memperoleh perspektif yang baik terkait dengan manajemen organisasi maupun bidang pendidikan ialah teori hierarki menurut Abraham Maslow. Maslow mengatakan setiap orang mempunyai keinginan untuk memiliki suatu hal yang berbentuk hierarki dari yang paling dasar hingga yang tertinggi. Teori yang dikembangkan Maslow terkait hierarki ini telah berkembang luas di masyarakat, tetapi pada praktiknya masih belum bisa berjalan sesuai konsep tersebut. Terdapat 5 (lima) macam kebutuhan menurut Abraham Maslow yakni: (1) kebutuhan fisiologis; (2) kebutuhan rasa aman; (3) kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki; (4) kebutuhan penghargaan; dan (5) kebutuhan aktualisasi diri. Dan terakhir Arthur Combs adalah teori of *meaning*. Konsep dasar dalam memahami humanistik yaitu: keinginan belajar, berinisiatif, kenyamanan belajar, memahami tujuan belajar dan adanya perubahan sikap. Model pembelajaran humanistik antara lain; Confluent Education, Open Education, Cooperative Learning, Team Game Tournament, Student Teams Achievement Divisions, Jigsaw, Group Investigation.

²³Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, 192.

²⁴subuni, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, 200.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2012.
- Asrori, Syamsyudin. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pokja Akademi, 2006.
- dkk, Nini subuni,. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.
- “(DOC) TEORI BELAJAR HUMANISME DAN PENERAPANNYA DALAM MODEL PEMBELAJARAN Disusun Guna Memenuhi Salah Satu Tugas | Dany Constantine - Academia.Edu.” Accessed November 13, 2019. https://www.academia.edu/24014324/TEORI_BELAJAR_HUMANISME_DAN_PENERAPAN_NYA_DALAM_MODEL_PEMBELAJARAN_Disusun_guna_memenuhi_salah_satu_tugas.
- Esa Nur Wahyuni, Baharuddin. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Iskandar, Iskandar. “Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan.” *Khazanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 4, no. 1 (June 27, 2016): 24–34. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a2>.
- Nisa, Ririn Muthiatun. “KREATIVITAS DALAM PSIKOLOGI HUMANISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN” 6, no. 2 (January 3, 2018): 259–80.
- Novan Ardy Wiyani, Muhammad Irham. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Nuraeni, Nuraeni. “STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI.” *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram* 2, no. 2 (December 20, 2014): 143–53. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v2i2.1069>.
- Paramytha, Nurhapsari Pradnya. “TELAAH KRITIS BAHAN AJAR BAHASA ARAB ANAK USIA DINI PERSPEKTIF TEORI BELAJAR HUMANISTIK CARL R. ROGERS.” *Journal Al-Manar* 5, no. 1 (June 1, 2016). <https://doi.org/10.36668/jal.v5i1.43>.
- R. Romsom, Carl. *Antara, Engkau Dan Aku*. Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- Rachmahana, Ratna Syifa’a. “Psikologi Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan.” *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 59554. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art8>.

Ratu, Bau. "PSIKOLOGI HUMANISTIK (CARL ROGERS) DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING." *Kreatif* 17, no. 3 (January 7, 2015). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/3349>.

Sugiharto, Bambang. *Humanisme Dan Humaniora (Relevansinya Bagi Pendidikan)*. Yogyakarta: Jalustara, 2008.

Zulfikar, Zulfikar, Rezki Hariko, Muwakhidah Muwakhidah, and Nikon Aritonang. "KONSELING HUMANISTIK: SEBUAH TINJAUAN FILOSOFI." *JURNAL KONSELING GUSJIGANG* 3, no. 1 (November 9, 2017). <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1655>.